

BAB 1

PENDAHULUAN

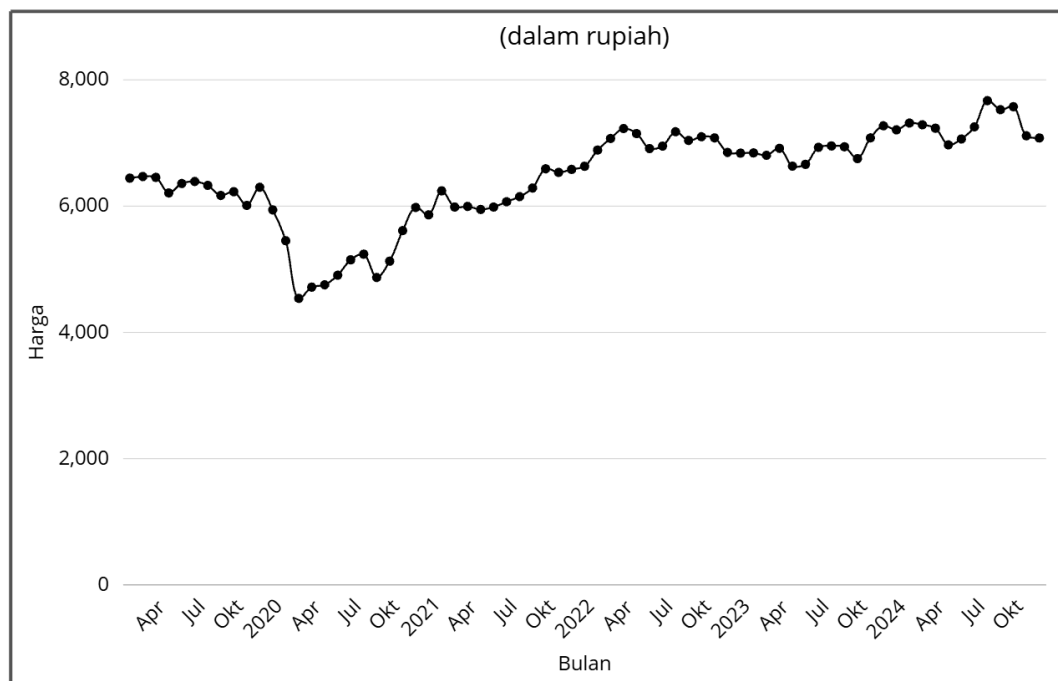
1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, pasar keuangan Indonesia menghadapi berbagai tekanan dari dinamika perekonomian global dan domestik. Pandemi COVID-19 menjadi peristiwa berdampak terhadap aktivitas ekonomi dan stabilitas pasar keuangan. Ketidakpastian yang meningkat selama periode tersebut mendorong volatilitas pasar saham dan memengaruhi kepercayaan investor, sehingga pergerakan indeks saham mengalami fluktuasi signifikan. Kondisi ketidakpastian tersebut turut memengaruhi perilaku investor dalam mengelola portofolio investasi mereka. Investor cenderung melakukan penyesuaian dengan memindahkan dana ke aset yang dianggap lebih aman atau memiliki risiko yang lebih rendah, seiring dengan perubahan sentimen pasar dan ekspektasi terhadap kondisi ekonomi. Perubahan perilaku investor dalam mengalokasikan aset merupakan hasil dari perubahan ekspektasi terhadap prospek ekonomi dan tingkat risiko yang dihadapi (Kennedy & Helena, 2024). Perubahan perilaku ini tercermin pada pergerakan indeks sektoral di pasar modal, di mana sektor sektor tertentu menunjukkan respons yang berbeda terhadap perubahan kondisi ekonomi dan sentimen investor.

Refleksi dari kompleksitas pasar terlihat dari perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG merupakan indikator utama pergerakan harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menjadi salah satu tolak ukur kesehatan ekonomi suatu negara. Dalam periode 2019-2024, IHSG menunjukkan dinamika yang sangat fluktuatif sebagai cerminan dari berbagai gejala ekonomi. Pada tahun

2019, IHSG berada pada level relatif stabil di kisaran 6.300-6.500 poin, mencerminkan kondisi ekonomi yang masih terkendali. Ketika pandemi COVID-19 melanda pada awal 2020, IHSG mengalami penurunan drastis hingga menyentuh level terendah di sekitar 3.900 poin pada Maret 2020, menunjukkan kepanikan pasar dan ketidakpastian ekonomi. Pada periode pandemi, pasar modal Indonesia mengalami tekanan berat dengan penurunan indeks mencapai hingga 40 persen dalam waktu singkat, mencerminkan *severity* dari dampak krisis kesehatan global terhadap pasar keuangan lokal. Memasuki fase pemulihan ekonomi pada tahun 2021-2023, IHSG berhasil *rebound* dan mencapai level tertingginya di kisaran 7.200-7.400 poin, didorong oleh stimulus ekonomi pemerintah dan pemulihan aktivitas ekonomi global. Pada tahun 2024, IHSG masih mampu bertahan di level 7.000-7.100 poin, menunjukkan *resiliensi* pasar modal Indonesia.

Tabel 1.1. Perkembangan IHSG 2019-2024



Sumber: idx.co.id diolah peneliti (2025)

Di tengah pergerakan IHSG yang dinamis, setiap sektor dalam pasar modal memberikan kontribusi relatif berbeda terhadap pergerakan indeks. Sektor perbankan, sebagai bagian utama dari sektor keuangan, menunjukkan pola pergerakan yang menarik untuk diteliti. Bursa Efek Indonesia mencatat bahwa sektor keuangan memiliki kontribusi kapitalisasi pasar terbesar di pasar modal Indonesia, yaitu sekitar 35% dari total kapitalisasi pasar Bursa Efek Indonesia sebesar Rp 11.461 triliun pada tahun 2024 (IDX Channel, 2024). Dominasi tersebut terutama ditopang oleh saham-saham perbankan berkapitalisasi besar seperti BBKA, BBRI, BMRI, dan BBNI. Kondisi ini menunjukkan bahwa pergerakan saham sektor perbankan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap arah pergerakan IHSG dan pasar modal Indonesia secara keseluruhan. Hal ini karena sektor perbankan memegang peran vital dalam perekonomian Indonesia sebagai lembaga intermediasi keuangan yang menghubungkan pihak yang memiliki surplus dana dengan pihak yang membutuhkan dana, sehingga stabilitas sektor perbankan turut menentukan stabilitas sistem keuangan dan keberlanjutan pembangunan ekonomi nasional.

Menurut (Undang-Undang Indonesia, 1998) tentang Perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Fungsi intermediasi perbankan yaitu menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan menyalurkannya kepada sektor riil dalam bentuk kredit investasi, modal kerja, dan pembiayaan membuat perbankan menjadi lembaga yang bersifat fundamental dalam perekonomian. Kinerja sektor perbankan tidak hanya mencerminkan

kesehatan sistem keuangan, tetapi juga menjadi indikator penting bagi stabilitas ekonomi nasional. Dalam aktivitas intermediasi ini, sektor perbankan melayani pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan efisiensi akumulasi modal dan produktivitas marginal modal, serta meningkatkan tingkat tabungan dan tingkat investasi masyarakat.

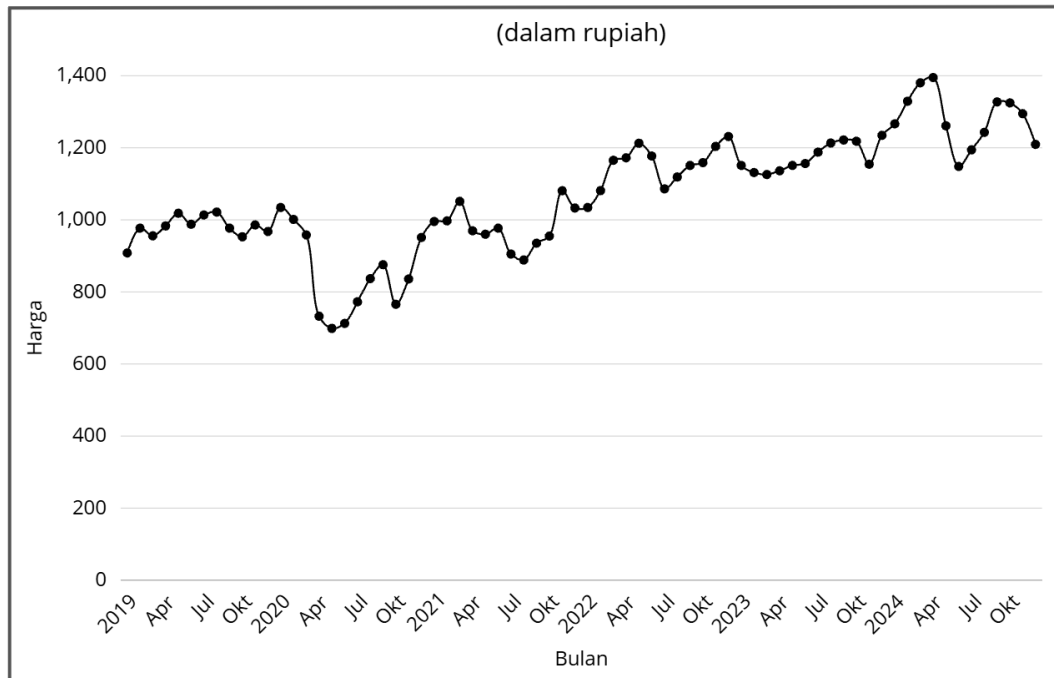
Keunikan sektor perbankan terletak pada karakteristik sektor yang bersifat *defensive* dalam menghadapi berbagai kondisi makroekonomi. Terlepas dari kondisi perekonomian baik sedang dalam pertumbuhan atau kontraksi masyarakat tetap membutuhkan layanan perbankan untuk mobilisasi dana, penempatan simpanan, dan pembiayaan kegiatan ekonomi. Fungsi intermediasi ini berlangsung kontinyu dan tidak dapat dengan mudah digantikan oleh sektor lain, membuat perbankan menjadi sektor yang relatif tahan terhadap berbagai gejolak ekonomi dibandingkan sektor-sektor lain. Meskipun terjadi penurunan IHSG pada periode tertentu akibat berbagai tekanan eksternal dan internal, sektor perbankan tetap mempertahankan stabilitas fundamentalnya dan bahkan menunjukkan performa yang lebih *resilient* dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Stabilitas ini memberikan sinyal kepada investor bahwa terlepas dari ketidakpastian global yang berasal dari inflasi tinggi, perlambatan ekonomi, dan ketegangan geopolitik, fundamental perbankan Indonesia tetap solid.

(Flögel & Hejnová, 2024) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa sistem perbankan yang terdesentralisasi dengan kehadiran signifikan bank-bank regional mampu memberikan pembiayaan secara *counter-cyclical* selama krisis keuangan global 2008-2012, yang menunjukkan bahwa fungsi intermediasi keuangan memungkinkan perusahaan untuk terus beroperasi dan dapat mempercepat

pemulihan ekonomi. Akses berkelanjutan terhadap pembiayaan membatasi *default* perusahaan, kehilangan lapangan kerja, dan pengabaian kapasitas produksi yang sebaliknya akan memperlipatgandakan dampak awal gejolak dan menghambat jalur pemulihan (Flögel & Hejnová, 2024). Kemampuan perbankan untuk mempertahankan penyaluran kredit justru ketika aktivitas ekonomi menurun mengukuhkan posisi sektor ini sebagai tulang punggung sistem keuangan yang tidak dapat digantikan oleh sektor lainnya.

Saham sektor perbankan Indonesia menjadi barometer penting mencerminkan ekspektasi investor terhadap prospek industri perbankan dan kondisi makroekonomi di Indonesia. Saham sektor perbankan Indonesia mencakup saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dan menjadi indikator khusus untuk mengukur kinerja sektor perbankan di pasar modal. Sebagai salah satu sektor dengan bobot signifikan di IHSG, pergerakan saham sektor perbankan memberikan sinyal penting tentang ekspektasi investor terhadap prospek industri perbankan dan kondisi makroekonomi nasional. Perusahaan perbankan di Indonesia mengalami perubahan kinerja signifikan selama periode 2019-2024, terutama akibat dampak pandemi COVID-19 dan berbagai gejolak makroekonomi global yang mempengaruhi ekspektasi investor (Kurniawati, 2021). Periode ini ditandai dengan berbagai gejolak ekonomi, dimulai dari kondisi ekonomi relatif stabil di tahun 2019, kemudian terdampak pandemi COVID-19 pada tahun 2020 yang menyebabkan kontraksi ekonomi dan meningkatnya risiko kredit perbankan. Memasuki tahun 2021-2023, ekonomi Indonesia mengalami pemulihan yang cukup cepat dan konsisten pascapandemi COVID-19.

Gambar 1.1 Perkembangan Indeks Perbankan Indonesia 2019-2024



Sumber: Investing.com, diolah peneliti (2025)

Meskipun saham sektor perbankan di Indonesia umumnya dikategorikan sebagai instrumen yang *defensif* karena dianggap stabil dan memiliki risiko yang relatif rendah, kenyataannya dalam periode 2019-2024 indeks saham sektor perbankan justru menunjukkan volatilitas yang cukup tinggi. Fluktuasi ini terlihat dari perubahan harga saham yang signifikan selama periode tersebut, menandakan bahwa meskipun karakter dasarnya defensif, saham perbankan tetap rentan terhadap berbagai sentimen baik eksternal maupun internal. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pergerakan saham sektor perbankan di Indonesia.

Salah satu faktor domestik yang diduga mempengaruhi indeks perbankan adalah kebijakan moneter yang tercermin melalui BI Rate. Sebagai suku bunga acuan kebijakan moneter Bank Indonesia, BI Rate memainkan peran krusial dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga. BI Rate adalah

suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia. Dalam kondisi normal, industri perbankan akan merespons kenaikan atau penurunan BI Rate dengan menaikkan atau menurunkan suku bunga secara *corresponding*, namun jika industri perbankan mendeteksi risiko yang lebih tinggi dalam perekonomian, respons terhadap pergerakan BI Rate ke bawah menjadi lebih lambat (Miskhin, 2016).

Dinamika BI Rate ini berdampak langsung terhadap kinerja saham sektor perbankan melalui berbagai saluran transmisi moneter. Dalam hal saluran suku bunga, penyesuaian terhadap BI Rate mempengaruhi suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman di industri perbankan. Bank Indonesia dapat memanfaatkan kebijakan moneter yang ketat dengan menaikkan suku bunga, berdampak pada permintaan agregat dan mengurangi tekanan inflasi. Sebaliknya, menurunkan BI Rate akan menurunkan suku bunga pinjaman sehingga meningkatkan permintaan perusahaan dan rumah tangga terhadap pinjaman. Suku bunga pinjaman yang lebih rendah juga mengurangi biaya modal untuk investasi di sektor korporasi, sehingga mendorong aktivitas konsumsi dan investasi serta merangsang perekonomian.

Kenaikan BI Rate akan membuat kecenderungan pemilik modal mengalihkan modalnya dengan harapan memperoleh return yang lebih menarik, sehingga akan berdampak pada dinamika pasar modal. Investor akan lebih tertarik menanamkan modalnya di pasar modal ketika return yang diharapkan lebih tinggi

dibandingkan dengan return dari instrumen lain, meskipun dengan tingkat risiko yang lebih besar. Perubahan suku bunga kebijakan telah sepenuhnya ditransmisikan ke suku bunga pasar uang, namun bank menyesuaikan suku bunga simpanan dan pinjaman mereka secara tidak lengkap dan lambat, dengan suku bunga pinjaman menunjukkan tingkat *pass through* yang lebih rendah dibandingkan suku bunga simpanan (Natsir, 2014). Perubahan BI Rate secara langsung mempengaruhi struktur suku bunga perbankan, hal ini berdampak pada margin keuntungan dan kinerja operasional bank, serta mempengaruhi valuasi saham sektor perbankan di pasar modal.

Kinerja saham sektor perbankan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari pasar keuangan internasional. Salah satu faktor eksternal yang sangat penting adalah nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Tingkat suku bunga (BI Rate) merupakan salah satu faktor yang dianggap sangat mempengaruhi nilai tukar mata uang (Kurs), sehingga keduanya memiliki hubungan saling terkait. Sepanjang periode 2019-2024, nilai tukar rupiah mengalami volatilitas cukup signifikan, mencerminkan dinamika ekonomi global. Nilai tukar rupiah terhadap dolar merupakan variabel makroekonomi yang *highly sensitive* terhadap perubahan ekspektasi investor dan sentimen pasar global, sehingga fluktuasi nilai tukar dapat menjadi *early warning indicator* bagi gejolak pasar keuangan (Achmadi, 2023).

Kurs merupakan variabel makroekonomi yang mempengaruhi volatilitas harga saham melalui beberapa mekanisme. Depresiasi mata uang domestik akan meningkatkan volume ekspor, dan bila permintaan pasar internasional cukup elastis hal ini akan meningkatkan *cash flow* perusahaan domestik dan berdampak pada harga saham yang tercermin pada IHSG. Namun demikian, hubungan antara saham

dan kurs mempunyai hasil dan mekanisme yang saling berlawanan, karena perubahan nilai tukar juga mempengaruhi pendapatan dan biaya operasional perusahaan secara langsung, dan dapat menyebabkan perubahan pada harga saham.

Dari sudut pandang investor, depresiasi rupiah merupakan tanda bahwa prospek ekonomi Indonesia sedang menurun, sehingga investor akan menghindari hal tersebut dan memilih untuk berinvestasi di negara lain yang memiliki prospek ekonomi lebih baik. Nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan, dengan koefisien pengaruh bersifat negatif, mengindikasikan bahwa depresiasi rupiah akan menurunkan valuasi saham sektor perbankan di pasar modal (Achmadi, 2023). Menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar rupiah menjadi pertimbangan penting bagi investor dalam menilai prospek investasi saham perbankan Indonesia.

Bersamaan dengan dampak nilai tukar, sektor perbankan Indonesia juga dipengaruhi oleh dinamika pasar keuangan global. Salah satu indikator penting dari sentimen pasar global adalah pergerakan harga emas dunia, yang dikenal sebagai aset *safe haven* bagi investor. Harga emas dunia menjadi salah satu indikator sentimen risiko global yang dapat mempengaruhi aliran modal masuk dan keluar dari pasar saham *emerging markets*, termasuk Indonesia. Pada tahun 2019, harga emas dunia berada di kisaran USD 1.300-1.500 *per troy ounce*, mencerminkan kondisi pasar relatif stabil dan *risk appetite* investor yang masih terjaga. Ketika pandemi COVID-19 melanda pada tahun 2020, harga emas mengalami lonjakan signifikan hingga mencapai USD 2.000 *per troy ounce* pada Agustus 2020, didorong oleh meningkatnya permintaan terhadap aset *safe haven* di tengah ketidakpastian ekonomi global yang ekstrem. Peningkatan harga emas dunia

selama pandemi mencerminkan pergeseran preferensi investor dari aset berisiko menuju aset yang lebih aman, seiring dengan meningkatnya *uncertainty premium* dan *flight to quality phenomenon* (Handika et al., 2021).

Peningkatan harga emas dunia ini memiliki implikasi penting bagi aliran modal di pasar saham Indonesia. Ketika harga emas naik sebagai respons terhadap ketidakpastian global, investor cenderung mengalihkan portofolionya dari aset berisiko seperti saham ke aset yang lebih aman seperti emas. Kenaikan harga emas dapat mendorong investor memilih investasi yang lebih aman, sehingga dana di pasar modal menurun dan mengakibatkan penurunan pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Fenomena ini dapat memicu *capital outflow* dari pasar saham Indonesia, termasuk sektor perbankan. Harga emas dunia secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, dengan elastisitas jangka pendek menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% pada harga emas akan menurunkan IHSG rata-rata sebesar 0,42% (Handika et al., 2021). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Aryani & Pardistya, 2024) yang juga menemukan pengaruh negatif dan signifikan harga emas terhadap IHSG periode 2017-2023, mengindikasikan bahwa kenaikan harga emas cenderung diikuti oleh penurunan IHSG dan sektor sektor di dalamnya termasuk sektor perbankan. Kondisi makroekonomi Indonesia yang ditandai oleh berbagai tantangan ekonomi, baik internal maupun eksternal, menjadikan emas sebagai pilihan investasi yang menarik bagi investor yang mencari perlindungan terhadap ketidakpastian ekonomi dan depresiasi mata uang.

Selain harga emas, faktor eksternal lain adalah kinerja pasar saham Amerika Serikat, khususnya Indeks S&P 500. Indeks S&P 500 adalah indeks pasar saham

yang terdiri dari sekitar 500 perusahaan besar yang tercatat di bursa saham Amerika Serikat (*New York Stock Exchange*/NYSE dan NASDAQ). Sebagai indeks saham yang mewakili 500 perusahaan terbesar di Amerika Serikat, S&P 500 menjadi barometer kesehatan ekonomi global dan sering dijadikan acuan oleh investor internasional dalam mengalokasikan portofolionya. Karena pasar modal Indonesia telah terintegrasi dengan pasar modal global, perkembangan di *Wall Street* dapat memengaruhi pergerakan IHSG dan indeks sektoral, termasuk saham sektor perbankan.

Indeks S&P 500 sering kali menjadi indikator bagi sentimen pasar global dan aliran modal asing. Ketika indeks ini menguat, hal tersebut menandakan membaiknya kondisi ekonomi Amerika Serikat dan dapat berdampak pada meningkatnya minat investor global terhadap aset di negara berkembang, termasuk Indonesia. Sebaliknya, ketika S&P 500 melemah, investor cenderung mengalihkan aset ke instrumen yang dianggap lebih aman, sehingga memengaruhi arus investasi di pasar modal negara lain. Integrasi pasar modal Indonesia dengan pasar global menjadikan pergerakan indeks saham AS sebagai faktor eksternal yang memiliki pengaruh *spillover* terhadap kinerja saham domestik. Kinerja pasar modal negara berkembang termasuk Indonesia menunjukkan korelasi positif yang signifikan dengan pergerakan indeks saham AS, terutama pada periode volatilitas tinggi atau *crisis period*, yang mengindikasikan *integrated financial market behavior* (Etika, 2025). Dampak ini dapat dirasakan secara khusus pada saham sektor perbankan Indonesia, sebagai sektor dengan kapitalisasi pasar besar, saham ektor perbankan sangat sensitif terhadap aliran dana asing dan perubahan sentimen investor global.

Penelitian mengenai pengaruh BI Rate, nilai tukar rupiah, harga emas dunia, dan indeks S&P 500 terhadap saham sektor perbankan Indonesia masih didominasi oleh penggunaan metode regresi linear yang umumnya berfokus pada pengaruh parsial atau hubungan statis antarvariabel. Padahal, dinamika pasar keuangan dan variabel makroekonomi cenderung bersifat fluktuatif dan bergerak secara dinamis dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode Vector Autoregression (VAR) karena dinilai mampu menganalisis hubungan dinamis antarvariabel *time series* secara lebih mendalam. Melalui pendekatan VAR, penelitian tidak hanya dapat melihat pengaruh variabel makroekonomi dan global terhadap indeks saham sektor perbankan, tetapi juga mampu menganalisis respons indeks saham sektor perbankan terhadap guncangan (*shock*) variabel lain melalui Impulse Response Function (IRF) serta mengukur kontribusi masing-masing variabel terhadap pergerakan indeks saham sektor perbankan melalui Variance Decomposition (VD). Penggunaan metode VAR diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai dinamika pergerakan saham sektor perbankan Indonesia selama periode 2019-2024.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat adanya hubungan yang kompleks dan dinamis antara saham sektor perbankan Indonesia, BI Rate, nilai tukar (USD/IDR), harga emas dunia, dan indeks S&P 500. Meskipun banyak penelitian membahas hubungan antara variabel makroekonomi dan pasar saham (IHSG), analisis yang secara khusus meneliti pengaruh keempat variabel tersebut terhadap kinerja saham sektor perbankan Indonesia masih relatif terbatas, terutama untuk periode 2019-2024. Periode tersebut menarik untuk dikaji karena mencakup beberapa fase ekonomi, mulai dari kondisi relatif stabil pada tahun 2019, krisis pandemi COVID-

19 pada tahun 2020, pemulihan ekonomi pada tahun 2021-2023, hingga periode normalisasi kebijakan moneter global pada tahun 2023-2024.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena tersebut, serta memperhatikan pentingnya sektor perbankan sebagai sektor fundamental dengan fungsi intermediasi yang kontinyu dalam perekonomian Indonesia dan karakteristik *defensifnya* dalam menghadapi berbagai gejolak ekonomi, penelitian ini dilakukan dengan judul "Pengaruh BI Rate, Nilai Tukar, Harga Emas Dunia, dan Indeks S&P 500 terhadap Kinerja Saham Sektor Perbankan Indonesia". Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika kinerja saham sektor perbankan Indonesia selama periode 2019-2024, dengan menganalisis hubungan antarvariabel. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap mekanisme transmisi kebijakan moneter, dinamika nilai tukar, sentimen risiko global melalui harga emas, dan kondisi ekonomi global melalui S&P 500 terhadap performa saham sektor perbankan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat berbagai faktor makroekonomi yang diduga memengaruhi kinerja indeks perbankan Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini dirumuskan dalam beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh BI Rate terhadap kinerja indeks perbankan Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar (USD/IDR) terhadap kinerja indeks perbankan Indonesia?

3. Bagaimana pengaruh harga emas dunia terhadap kinerja indeks perbankan Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh Indeks S&P 500 terhadap kinerja indeks perbankan Indonesia?
5. Bagaimana respons indeks saham sektor perbankan Indonesia terhadap guncangan (*shock*) BI Rate, nilai tukar rupiah, harga emas dunia, dan indeks S&P 500 serta proses kembali menuju titik keseimbangannya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh BI Rate terhadap kinerja indeks perbankan Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh nilai tukar (USD/IDR) terhadap kinerja indeks perbankan Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh harga emas dunia terhadap kinerja indeks perbankan Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh Indeks S&P 500 terhadap kinerja indeks perbankan Indonesia.
5. Menganalisis respons indeks saham sektor perbankan Indonesia terhadap guncangan BI Rate, nilai tukar rupiah, harga emas dunia, dan indeks S&P 500 serta mengidentifikasi periode yang dibutuhkan untuk kembali menuju kondisi keseimbangan.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi oleh beberapa aspek agar analisis lebih terarah dan fokus, yaitu:

1. Objek penelitian: Saham Sektor Perbankan Indonesia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Variabel independen : BI Rate, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD/IDR), harga emas dunia, dan Indeks S&P 500.
3. Variabel dependen : Kinerja indeks saham sektor perbankan Indonesia.
4. Periode penelitian: Tahun 2019-2024, yang mencakup fase pra-pandemi, pandemi, pemulihan ekonomi, serta periode normalisasi kebijakan moneter global.
5. Ruang analisis: Penelitian ini akan menganalisis hubungan antara variabel-variabel makroekonomi domestik dan global terhadap kinerja indeks perbankan menggunakan pendekatan ekonometrik yang sesuai.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

1. Memberikan tambahan bukti empiris mengenai pengaruh BI Rate, nilai tukar rupiah, harga emas dunia, dan Indeks S&P 500 terhadap pergerakan saham sektor perbankan Indonesia pada periode 2019-2024.

2. Memperkuat literatur mengenai penerapan model Vector Autoregressive (VAR) dalam menganalisis hubungan antara variabel makroekonomi, faktor global, dan pasar modal.
3. Menambah kajian mengenai keterkaitan sektor keuangan, stabilitas makroekonomi, dan dinamika pasar modal dalam perspektif ekonomi pembangunan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi investor dan pelaku pasar modal, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun strategi investasi pada saham sektor perbankan.
2. Bagi otoritas moneter dan regulator, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai sensitivitas sektor perbankan terhadap guncangan variabel makroekonomi domestik dan global, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan yang mendukung stabilitas sektor keuangan, pasar modal, dan keberlanjutan pembangunan ekonomi nasional.
3. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi pendukung dalam menjaga stabilitas makroekonomi dan memperkuat ketahanan sektor perbankan sebagai lembaga intermediasi yang berperan dalam pembiayaan pembangunan, investasi, dan pertumbuhan ekonomi.
4. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan penelitian terkait pengaruh faktor domestik dan global terhadap pasar modal Indonesia dalam perspektif ekonomi pembangunan.